

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehamilan adalah suatu proses alami yang dialami oleh wanita, ditandai dengan perkembangan janin dalam rahim mulai dari pembuahan hingga saat persalinan. Selama waktu ini, wanita hamil mengalami berbagai perubahan fisik dan fisiologis di tubuh mereka. Perubahan tersebut umumnya bersifat fisiologis akibat peningkatan hormon dalam tubuh. Salah satu gangguan yang sering muncul pada awal kehamilan adalah mual dan muntah, yang terjadi akibat perubahan sistem endokrin. Peningkatan kadar hormon estrogen, progesteron, serta *Human Chorionic Gonadotropin (HCG)* diyakini berperan dalam munculnya emesis gravidarum (Adri Idiana et al., 2024).

Mual merupakan sensasi tidak nyaman di tenggorokan dan bagian atas perut yang sering kali memicu muntah. Sementara itu, muntah merupakan refleks tubuh untuk mengeluarkan isi lambung melalui mulut. Ketika kadar HCG mencapai puncaknya, hormon ini diduga merangsang mual dan muntah dengan memengaruhi *Chemoreceptor Trigger Zone (CTZ)*. Morning sickness atau mual muntah pada trimester pertama kehamilan merupakan kondisi umum yang dapat berdampak pada kualitas hidup ibu hamil. Dalam kondisi yang lebih berat, mual dan muntah dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, termasuk pekerjaan. Bagi ibu hamil yang bekerja di lingkungan dengan tuntutan fisik maupun mental tinggi, seperti pabrik, Bekerja di toko, berjualan dipasar, kondisi ini dapat menjadi kendala signifikan. Selain akses terhadap

fasilitas kesehatan, peningkatan kualitas layanan kesehatan ibu hamil juga menjadi faktor penting dalam penanganan emesis gravidarum (Adri Idiana et al., 2024).

Sekitar satu dari dua puluh wanita hamil mengalami penurunan berat badan, dehidrasi, serta gangguan keseimbangan elektrolit akibat mual dan muntah yang berlebihan. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi hiperemesis gravidarum, yaitu muntah berlebihan yang berisiko menyebabkan komplikasi serius seperti gagal hati dan gagal ginjal (Yulina Dwi Hastuty et al., 2024). Beberapa strategi dapat diterapkan untuk mengurangi gejala emesis gravidarum, seperti makan dalam porsi kecil namun sering, memilih makanan yang mudah dicerna, memastikan kecukupan cairan, serta menghindari pemicu mual seperti bau tertentu. Suplemen seperti vitamin B6 dan jahe juga dapat membantu, tetapi penggunaannya harus dikonsultasikan dengan dokter. Jika gejala semakin parah, dokter mungkin akan meresepkan obat anti-mual yang aman bagi ibu hamil. Jika tidak ditangani dengan baik, emesis gravidarum dapat menyebabkan dehidrasi serta kekurangan nutrisi yang berisiko bagi pertumbuhan janin (Ismayanty et al., 2024).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, proporsi kelahiran yang berlangsung di tempat layanan kesehatan telah meningkat dari 55,3% di tahun 2010 menjadi 79,3% pada tahun 2018. Selain itu, cakupan pemeriksaan kehamilan pertama (K1) juga mencapai 96,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Di Kabupaten Semarang,

cakupan pemeriksaan kehamilan keempat (K4) pada tahun 2021 tercatat sebanyak 521.395 ibu hamil (Badan Pusat Statistik, 2021). Sementara itu, di Puskesmas Bringin pada tahun 2023, terdapat 485 ibu hamil yang menjalani pemeriksaan K4 (Puskesmas Bringin, 2023). kasus pada bulan desember tahun 2024 sebanyak 28 ibu hamil trimester 1 yang mengalami mual dan muntah sebanyak 15 ibu hamil (53,3 %.) Studi awal yang diadakan oleh para peneliti menunjukkan bahwa 9 dari 10 wanita hamil pada trimester pertama dengan usia kehamilan antara 7 hingga 12 minggu mengalami gejala mual dan muntah dengan tingkat intensitas mual dan muntah dari ringan. Sedang sampai berat. (Puskesmas Bringin, 2023).

Di Puskesmas Bringin, penanganan yang dilakukan untuk mengatasi emesis gravidarum meliputi pemberian obat dengan konsultasi dokter, seperti vitamin B6 atau antiemetik untuk mengurangi muntah berlebihan. Hidrasi yang cukup sangat penting, terutama bagi ibu hamil yang mengalami muntah berat. Jika terdapat tanda-tanda dehidrasi atau malnutrisi, ibu hamil harus segera mendapatkan perawatan medis. Dalam beberapa kasus, gejala mual dan muntah yang parah dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Ibu hamil pada umumnya, baik yang bekerja maupun ibu rumah tangga, mengalami berbagai tantangan fisik dan mental selama masa kehamilan. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa kesulitan menjalankan tugas dengan optimal, yang berdampak pada aspek ekonomi, emosional, dan psikologis (Adri Idiana et al., 2024). Meskipun telah tersedia berbagai penanganan medis, seperti pemberian obat antiemetik, tidak semua ibu hamil bersedia mengonsumsinya

karena kekhawatiran terhadap efek samping terhadap janin. Selain itu, sebagian besar pasien kini cenderung memilih metode alami atau nonfarmakologis untuk mengatasi keluhan tersebut.

Terdapat dua pendekatan dalam penanganan emesis gravidarum, yaitu farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis mencakup pemberian obat antiemetik, antihistamin, antikolinergik, dan kortikosteroid. Sementara itu, terapi non-farmakologis meliputi pendekatan keperawatan komplementer seperti konsumsi makanan dalam porsi kecil, menghindari makanan berlemak, pedas, dan berminyak, serta pengelolaan stres. Metode lain yang terbukti efektif adalah relaksasi aromaterapi, akupresur, akupunktur, refleksologi, serta penggunaan terapi herbal. Sejumlah penelitian, baik di dalam maupun luar negeri, menunjukkan bahwa akupresur dapat membantu mengurangi gejala emesis gravidarum (Adri Idiana et al., 2024).

Pengobatan konvensional seperti obat anti-mual sering digunakan untuk mengatasi gejala ini. Namun, karena kemungkinan efek sampingnya, terapi alternatif seperti akupresur menjadi pilihan yang menarik. Akupresur adalah teknik dengan memberikan tekanan pada titik-titik tertentu di tubuh untuk mengatasi berbagai keluhan, termasuk mual dan muntah. Salah satu titik yang sering digunakan adalah P6, yang terletak di bagian dalam pergelangan tangan. Titik ini telah terbukti efektif dalam meredakan mual pada berbagai kondisi (Adri Idiana et al., 2024).

Penelitian Astri Sulistiani (2024) mengungkapkan bahwa pemberian akupresur pada titik P6 dan ST36 dapat menurunkan frekuensi emesis gravidarum. Sebelum diberikan akupresur, rata-rata frekuensi mual muntah adalah 4,65 kali, sedangkan setelah terapi frekuensi menurun menjadi 2,70 kali, dengan selisih 1,95 kali. Analisis statistik menunjukkan nilai p-value 0,000, yang berarti ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah terapi akupresur (Astri Sulistiani, 2024).

Meskipun penelitian mengenai efektivitas akupresur pada titik P6 terhadap emesis gravidarum masih terbatas, teknik ini menawarkan metode yang alami dan non-invasif untuk mengatasi mual muntah selama kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh akupresur titik P6 terhadap mual dan muntah pada ibu hamil yang bekerja di pabrik. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan solusi bagi ibu hamil agar mereka dapat menjalani kehamilan dengan lebih nyaman tanpa mengganggu aktivitas kerja mereka secara signifikan (Adri Idiana et al., 2024).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Bringin, yang merupakan tempat kerja peneliti. Diharapkan, hasil studi ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pemanfaatan akupresur sebagai terapi alternatif untuk mual dan muntah selama kehamilan, terutama untuk wanita hamil yang mengalami kesulitan di tempat kerja industri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi perawatan yang lebih baik bagi ibu hamil pekerja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

mengkaji pengaruh akupresur titik P6 terhadap emesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana pengaruh akupresur pada titik PC6 terhadap emesis gravidarum pada ibu hamil trimester 1 di wilayah Puskesmas Bringin?"

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh akupresur titik PC 6 terhadap emesis gravidarum pada ibu hamil trimester 1 di wilayah Puskesmas Bringin

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I sebelum dilakukan akupresure titik PC 6 di wilayah kerja Puskesmas Bringin
- b. Mengidentifikasi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I Sesudah dilakukan akupresure titik PC 6 di wilayah kerja Puskesmas Bringin
- c. Menganalisa pengaruh akupresur titik PC 6 terhadap emesis gravidarum pada ibu hamil trimester 1 di wilayah Puskesmas Bringin

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Universitas Ngudi Waluyo**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi program studi kebidanan, sehingga fakultas dapat memperkaya kurikulum yang berkaitan dengan praktik akupresur dan penanganan emesis gravidarum. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendorong kerja sama antara universitas dan puskesmas dalam program pengabdian kepada masyarakat.

### **2. Bagi Ibu Hamil dan Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa dan ibu hamil dalam memahami teknik akupresur, khususnya pada titik PC6, serta efektivitasnya dalam mengurangi emesis gravidarum. Informasi ini penting untuk meningkatkan kesejahteraan ibu hamil, terutama pada trimester pertama, serta memperkaya wawasan mahasiswa dalam praktik kebidanan.

### **3. Bagi Puskesmas Bringin**

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi Puskesmas Bringin dalam mengembangkan program kesehatan ibu hamil. Dengan adanya bukti ilmiah yang mendukung, puskesmas dapat mempertimbangkan penerapan akupresur sebagai salah satu metode

alternatif dalam pelayanan kesehatan untuk mengatasi mual dan muntah pada ibu hamil.

#### 4. **Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi studi-studi berikutnya dalam mengeksplorasi lebih lanjut manfaat akupresur. Misalnya, penelitian lanjutan dapat meneliti pengaruh akupresur terhadap aspek kesehatan mental ibu hamil atau melihat hubungan antara teknik ini dengan faktor lain yang berkontribusi terhadap emesis gravidarum.